

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di suatu negara tidak selalu sejalan dengan industrialisasi, dan terdapat pula program-program pemerintah yang menjadi faktor penghambat pembangunan yang diharapkan, Ketika terdapat sektor informal dan non formal. Hal tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa operasi sektor non informal yang berbasis pada kegiatan dan usaha non informal mampu bertahan dari krisis ekonomi tahun 1990-an, serta pandemi Covid-19. Sektor usaha informal memiliki banyak potensi dan keuntungan penting dalam hal penyediaan layanan terkait pekerjaan dan dukungan tenaga kerja secara mandiri. Sektor informal adalah salah satu alternatif lingkungan kerja yang dapat menampung tenaga kerja tanpa adanya batasan-batasan tertentu seperti jenjang pendidikan dan keterampilan dalam bekerja.

Berdasarkan data ketenagakerjaan di Indonesia, dari total penduduk yang bekerja, sebagian besar masih bekerja di sektor informal. Tercatat 59,17% pekerja Indonesia menyokong kehidupannya di sektor yang tidak resmi, seperti nelayan, petani, pedagang kaki lima, dan pekerja rumahan, atau usaha kecil yang belum terdaftar secara resmi. Sementara itu, 40,83% pekerja lainnya bekerja di sektor formal seperti pegawai kantoran, karyawan perusahaan, atau pegawai negeri yang memiliki struktur organisasi yang jelas dan terdaftar secara resmi. Persentase pekerja di sektor informal lebih didominasi oleh perdesaan dibandingkan perkotaan, dimana perdesaan memiliki angka persentase sebesar 52,94% dan perkotaan sebesar 47,06%. Angka ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar pekerja di Indonesia, sektor informal menjadi sumber utama mata pencaharian.

Sektor informal dapat memberikan peluang baru bagi masyarakat yang tidak tergabung dalam sektor formal. Hal ini menjadikan sektor informal sebagai salah satu penopang perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat menengah ke bawah. Salah satu contoh dari pekerja yang beroperasi pada sektor

informal adalah individu yang menjalankan aktivitas perdagangan, khususnya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjadi fenomena umum di negara berkembang seperti Indonesia. Sektor informal ini berfungsi sebagai pengganti bagi mereka yang tidak bergabung ke sektor formal namun tetap harus memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam perekonomian Indonesia, Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan salah satu jenis usaha informal yang memiliki dampak signifikan. Seringkali keberadaan Pedagang Kaki Lima dikaitkan dengan dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya, seperti mengurangi kesejahteraan, kebersihan dan keindahan kota. Namun sebaliknya, Pedagang Kaki Lima berkontribusi besar pada aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, terutama golongan ekonomi lemah. Pedagang kaki lima memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama di sektor informal. Mereka, berkontribusi pada pembangunan daerah, dan menawarkan berbagai pilihan makanan dengan harga yang kompetitif kepada masyarakat umum. Keberadaan PKL makanan juga mempengaruhi norma-norma sosial dan budaya di suatu daerah. Meskipun demikian, PKL makanan sering menghadapi beberapa masalah yang dapat mempengaruhi pendapatan mereka. Sri dkk (2008)

Di Indonesia, sektor informal tumbuh sangat cepat, baik di kota-kota besar maupun di kota-kota kecil, sehingga telah menjadi aspek penting kehidupan ekonomi di berbagai daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Muaro Jambi selama periode 2021 hingga 2023 menunjukkan bahwa mayoritas usaha termasuk dalam kategori mikro. Pada tahun 2021, terdapat 41.645 unit usaha mikro, tetapi jumlah ini mengalami sedikit penurunan menjadi 41.234 unit pada tahun 2022, yang kemudian tetap stabil hingga 2023. Usaha kecil tercatat sebanyak 459 unit pada tahun 2021, namun data untuk kategori ini tidak ada atau kosong pada tahun 2022 dan 2023. Usaha menengah sangat minim, hanya ada 1 unit pada tahun 2021. Secara keseluruhan, total UMKM di Muaro Jambi berjumlah 42.105 unit pada tahun 2021, namun menurun menjadi 41.234 unit pada tahun 2022 dan tetap sama hingga tahun 2023. Penurunan ini

menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan jumlah usaha kecil dan menengah serta perlunya kebijakan untuk mendorong pertumbuhan sektor UMKM, khususnya dalam kategori kecil dan menengah.

Salah satu daerah yang memiliki potensi ekonomi terbesar adalah Desa Mendal Indah dimana desa ini terletak di Kecamatan Jambi Luar Kota terutama terjadi pada sektor informal. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan beberapa institusi pendidikan di sekitar wilayah tersebut, termasuk Universitas Jambi kampus mendalo. Keberadaan institusi pendidikan tersebut menciptakan peluang usaha bagi masyarakat sekitar, salah satunya dalam bentuk usaha PKL makanan. Desa Mendalo Indah sebagai lokasi strategis di sekitar wilayah Universitas Jambi yang membuat para PKL ini menawarkan berbagai jenis makanan untuk dijual, mulai dari makanan ringan hingga berat. Keberadaan mereka memberikan kemudahan akses bagi masyarakat, khususnya mahasiswa dan pegawai, untuk mendapatkan makanan dengan harga yang relatif terjangkau. Sebaran jenis dagangan dan jumlah pedagang yang dijual oleh pedagang kaki lima, khususnya dalam kategori makanan di Desa Mendalo Indah. Tabel 1.2 berikut memberikan informasi lebih lanjut tentang Desa Mendalo Indah.

Tabel 1. 1 Menunjukkan Jenis Penjualan dan Jumlah Penjual

No.	Jenis Penjualan	Jumlah Penjual
1	Gorengan	11
2	Sate Padang	4
3	Pisang Chrispy	2
4	Kebab Sussi	1
5	Ubi Bakar Madu	1
6	Bakso Pentol	2
7	Syomai & Batagor	8
8	Mochi	6
9	Pisang Gemoi	1
10	Martabak	4
11	Tahu Chress	1
12	Pempek	2
13	Potato cumi	1
14	Tahu Sumedang	4
15	Doyan Bakaran	1
16	Kue tradisional	5
17	Ayam Geprek	11
18	Ayam Bakar	1
19	Bakso Bakar	8
20	Seafood	1
21	Pisang Gembung	6
22	Kebab & Burger	7
23	Cireng	4
24	Donat Kukus	5
25	Sarapan pagi	1
26	Mie jebew	1
27	Basreng	1
28	Lumpia Goreng	3
29	Rujak	1
30	Telur Gulung	2
31	Es Doger	2
32	Pangsit	2
33	Bakso kuah	6
34	Roti Bakar	2
35	Mie Ayam	2
36	Dimsum	2
37	Takoyaki	2
38	Kongdok	1
39	Burger	1
40	Bakso Goreng	1
41	Risol Mentai	1
42	Sarapan Pagi	1
43	Sempol Ayam	6
44	Bakpao	1
45	Mie Bucin	1
46	Tekwan	1
47	Kentang Keriting	1
48	Tela-Tela	1
Jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL)		140

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti di Desa Mendalo Indah pada tahun 2024 tercatat total 134 pedagang kaki lima yang aktif berjualan di Desa Mendalo Indah, dengan variasi makanan yang cukup beragam

mulai dari makanan berat hingga makanan ringan atau jajanan. Pedagang didominasi oleh penjual ayam geprek yang mencapai 12 pedagang, menjadikannya jenis dagangan terbanyak di kawasan ini. Penjual gorengan menempati posisi kedua dengan 9 pedagang, diikuti oleh penjual bakso bakar dengan 8 pedagang. Kebab & Burger menjadi pilihan usaha bagi 7 pedagang, sementara beberapa jenis makanan seperti syomai & batagor, mochi, dan pisang gembung masing-masing dijalankan oleh 6 pedagang. Kue tradisional, sempol ayam, dan donat kukus masing-masing memiliki 5 pedagang.

Beberapa jenis makanan seperti sate padang, martabak, tahu sumedang, dan bakso kuah masing-masing dikelola oleh 4 pedagang. Variasi makanan lain seperti bakso pentol dan lumpia goreng masing-masing memiliki 3 pedagang. Sementara itu, beberapa jenis makanan seperti pisang crispy, pempek, es doger, pangsit, roti bakar, mie ayam, dimsum, dan takoyaki masing-masing dijalankan oleh 2 pedagang. Sisanya terdiri dari berbagai jenis makanan yang masing-masing dikelola oleh 1 pedagang, termasuk kembar sussi, ubi bakar madu, tahu chress, potato cumi, doyan bakaran, seafood, sarapan pagi, mie jebew, basreng, rujak, telur gulung, kongdok, burger, bakso goreng, risol mentai, bakpao, mie bucin, tekwan, kentang keriting, dan tela-tela. Keberagaman jenis makanan ini menunjukkan upaya para pedagang untuk memenuhi berbagai selera dan preferensi konsumen, terutama mahasiswa dan masyarakat sekitar Universitas Jambi. Pola sebaran ini juga mencerminkan tingkat persaingan yang berbeda-beda di setiap kategori makanan, dimana beberapa jenis makanan memiliki tingkat persaingan yang lebih tinggi dibandingkan yang lain.

Dalam menjalankan suatu usaha, pendapatan seorang PKL tentunya harus mencakup modal usaha. Karena mayoritas dagangan mereka berupa makanan cepat saji dan hidangan lezat, perputaran modal harian sangat penting. Menurut antara dan aswitari (2016), modal adalah sejumlah uang yang digunakan untuk bertransaksi atau memproduksi barang, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan pengamatan sementara, jika dagangan tidak terjual, modal yang digunakan tidak bisa kembali sepenuhnya. Oleh karena itu,

pedagang harus memutar modalnya untuk membeli bahan baku baru demi kelangsungan usaha keesokan harinya.

Selain modal, jam kerja juga berpengaruh kepada pendapatan PKL. Widyawati (2017) menjelaskan bahwa jam kerja adalah waktu yang dihabiskan setiap hari untuk membuka usaha dan melayani konsumen. Kendala yang sering dihadapi PKL terkait pendapatan adalah bergantungnya penghasilan mereka terhadap keramaian jalan atau acara tertentu. Waktu produktivitas pada PKL biasanya terbatas pada pagi hari sebelum orang bekerja, saat istirahat siang, dan sore hari ketika jam pulang kerja. Keterbatasan waktu ini memaksa pedagang memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menjual produknya. Namun, hal ini sering kali menyebabkan interaksi dagang menjadi kurang efisien dan maksimal.

Ada juga faktor lain yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima adalah lamanya mereka menjalankan usaha. Ernawati (2020) menjelaskan bahwa lama usaha adalah jumlah waktu atau tahun kerja yang telah dilakukan seseorang. Semakin lama seseorang berdagang, biasanya pendapatannya lebih stabil karena terbangun hubungan yang akrab antara penjual dan pembeli. Peneliti juga menemukan bahwa banyak pembeli cenderung berbelanja dari pedagang yang sudah lama mereka kenal, seperti pelanggan tetap. Kondisi ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial antara pedagang yang sudah lama berjualan di lokasi tersebut dan pedagang baru yang masih membangun jaringan pelanggan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pendapatan adalah umur. Umur sering dijadikan sebagai acuan untuk menilai kemampuan seseorang dalam bekerja. Ketika seseorang berada pada usia produktif, yaitu usia di mana tubuh masih kuat dan energik, mereka cenderung mampu bekerja dengan lebih baik dan maksimal. Sebaliknya, pada usia yang kurang produktif, seperti usia lanjut, biasanya kemampuan fisik dan stamina mulai menurun, sehingga dapat memengaruhi produktivitas kerja (Hasyim,2006)

Tingkat pendidikan adalah faktor terakhir yang dapat mempengaruhi pendapatan. Pendidikan merupakan salah satu aspek paling penting dalam

kehidupan seseorang, terutama untuk mencapai kesuksesan di tempat kerja. Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mereka akan memiliki peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuannya. Pengetahuan yang luas memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan produktivitas mereka sendiri (Fernando 2016).

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang informal berupa skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota.**”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima makanan di Desa Mendalo Indah?
2. Bagaimana pengaruh modal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan umur terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima di desa Mendalo Indah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan umur terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di desa Mendalo Indah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna bagi civitas akademika, khususnya mahasiswa dalam melakukan penelitian lebih lanjut khususnya di fakultas ekonomi dan bisnis. Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat dan dapat membantu mereka untuk lebih memahami topik yang sedang diteliti.

2) Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan PKL, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif bagi pemerintah, terutama dalam hal penyuluhan atau pembinaan kepada PKL. Dengan demikian, penelitian ini bisa memberikan dampak nyata yang dapat meningkatkan kualitas hidup PKL serta mendukung pengembangan ekonomi lokal.